

Belajar Bahasa dengan Melakoni

Oleh E. Kosasih



Pengajaran Bahasa Indonesia (PBI) selama ini dituduh kaku dan tak bermakna. Wacana itu sudah berlangsung cukup lama. Itulah sebuah kerisauan yang kemudian sering menggoda hasrat banyak pihak untuk terus memperbincangkannya. Kerisauan tersebut terus menjalar karena selama ini dianggap belum diperoleh formula yang dianggap mujarab untuk memecahkannya.

PBI cenderung menempati urutan buncit dalam pilihan para siswa setelah pelajaran-pelajaran eksakta dan beberapa ilmu sosial lain seperti bahasa Inggris dan ekonomi. Jarang siswa yang menempatkan pelajaran ini sebagai favorit.

Padahal kalau mereka menyadarinya justru pelajaran inilah yang bermasa depan dan sangat menggiurkan dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lain. Ditinjau dari kaca mata ekonomi, banyak sekali *piduiteun* yang dapat direngkuh oleh seorang yang terampil berbahasa. Dari kepentingan sosial dan politik, juga demikian. Kelihaihan seseorang dalam berbahasa, dapat menempatkan dirinya sebagai orang yang top.

Namun demikian, wajar saja apabila kesadaran dan harapan-harapan itu belum hinggap dalam banyak lapisan masyarakat, khususnya para pelajar dan orang tua karena belum ada bukti yang signifikan akan hal itu. Keahlian seseorang dalam berdiplomasi, berdakwah, menulis, dan dalam berbagai pekerjaan lainnya, banyak yang berawal dari keterampilan dalam mengolah bahasa. Bisa dimaklumi pula apabila masyarakat luas belum banyak yang percaya akan hal itu karena mereka sebagian besar bukan jebolan dari jurusan pendidikan bahasa. Mereka terampil mengolah kata-kata lebih banyak disebabkan oleh faktor otodidak: pengalaman dan latihan-latihan.

Kalaulah PBI itu berada dalam jalan yang lurus, akan lahir beratus ribu atau bahkan jutaan pekerja bahasa. Namun, tidaklah demikian dalam kenyataannya. Kecakapan para siswa setelah mengikuti pelajaran bahasa walaupun sudah bertahun-tahun (SD s.d. SMA) masih saja memprihatinkan.

Kelemahan itu, antara lain, mereka terlalu banyak dijejali aneka teori bahasa. Mereka seolah-olah akan dijadikan pakar bahasa dan bukan pengguna bahasa. Materi PBI kurang aplikatif dengan fungsi bahasa di masyarakat; terdapat kesenjangan antara pengajaran bahasa di sekolah dengan yang dibutuhkan para siswa di masyarakat. Sebagai akibatnya, banyak siswa yang memandang pelajaran bahasa (Indonesia) tidak penting dan kurang berarti bagi kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Pandangan minor terhadap PBI diperparah oleh metode pengajarannya yang kaku dan menjenuhkan. Ceramah masih selalu menjadi metode favorit. Padahal sebagai sebuah pelajaran keterampilan, PBI harus disampaikan dalam beraneka praktik dan permainan. Tampaknya dalam hal ini para guru bahasa selayaknya cemburu kepada guru olahraga dan kesenian. Mereka mengajarkan bermain sepak bola dengan langsung mempraktikannya di lapangan dan guru kesenian mengajarkan lagu "Manuk Dadali" dengan mengajak para siswa untuk mementaskannya di depan kelas.

Solusi: Cara Belajar yang Melakoni

Kebekuan PBI diharapkan lebih mencair dengan adanya pembaharuan kurikulum. Secara konseptual kurikulum berbasis kompetensi (KBK), lebih menjanjikan ketimbang kurikulum-kurikulum sebelumnya. Materi yang dikehendaki KBK lebih membumi. Materi kebahasaan yang dalam kurikulum sebelumnya selalu masuk nominasi, dalam KBK hanya menempati porsi seperlimanya. Materi-materi yang berbentuk keterampilan, itulah yang menjadi unggulan.

Namun demikian, betapapun gemilangnya sebuah kurikulum, kalau guru sebagai ujung tombaknya itu tak berdaya, semuanya itu tidak akan berarti apa-apa. Kenyataan tersebut penulis saksikan pada masa pemberlakuan kurikulum 1994. Teori-teori kebahasaan, selalu menjadi materi favorit. Jenis-jenis imbuhan, kata ulang,, struktur kalimat, contoh-contoh majas dan peribahasa, merupakan beberapa materi yang tetap dominan dalam ujian akhir sekolah (UAS) maupun nasional (UAN).

Selain pemahaman yang memadai terhadap kompetensi-kompetensi dasar dalam kurikulum, tidak kalah pentingnya lagi adalah cara penyajiannya yang menarik. Pendekatan CTL (*contextual teaching learning*) untuk sementara ini dipandang sebagai solusi dalam mengatasi rendahnya kecakapan berbahasa para siswa.

Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa tidak saja mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi mereka dituntut untuk melakoninya secara langsung. Mereka pun bisa menyampaikan kembali penjelasan itu kepada temannya. Siswa tidak sekadar bisa membaca cerita, akan tetapi ia pun harus bisa menyampaikan cerita itu dan membuatnya sendiri.

Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan bisa saling mengoreksi. Kemampuan siswa dalam berbahasa akan berkembang dengan baik apabila mereka sering terlibat dalam komunikasi sosial. Kecakapan berbicara dan menyimak, membaca dan menulis, akan berkembang dengan baik apabila mereka melakoninya langsung dalam kerja sama dengan temannya ataupun dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk itu, pembelajarannya bisa dilangsungkan di berbagai tempat dan dalam bermacam-macam konteks kegiatan. Pembelajaran tidak harus selalu dilaksanakan di kelas, akan tetapi bisa pula terjadi di bawah pohon jambu, di perpustakaan, di halaman sekolah, di pasar, di stasiun kereta api.

Dengan cara belajar yang bersifat melakoni, para siswa bisa lebih bergairah dalam menjalaninya. Para siswa dapat menguasai berbagai kecakapan berbahasa secara komprehensif: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mereka pun bisa menjadi lebih terbiasa berkomunikasi dengan orang-orang dan lingkungan sekitar: berdialog, berpidato, memburu berita, bercerita, berdiskusi, menulis surat, menulis buku harian, menyusun laporan, menulis cerpen, novel, puisi, bermain drama.

Dengan begitu, PBI pun bisa memberikan kecakapan hidup yang lebih menjanjikan bagi para siswa; mengantarkan mereka menjadi penulis, editor, wartawan, presenter, penyiar televisi/radio, juru dakwah, sastrawan, dan banyak lagi. Tentunya, pekerjaan-pekerjaan itu sulit mereka rengkuh dengan baik apabila kecakapan mereka dalam berbahasa biasa-biasa saja.***

Penulis dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan peserta program doktor pada PPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Alamat: Jl. Sukamaju 14A, RT 01/03, Kelurahan Mulyasari, Kota Tasikmalaya. Tlp. (0265)7083037/08121427556.